

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nixon dan Jewett dalam Adaptif (2016), Pendidikan Jasmani merupakan komponen dari keseluruhan proses pendidikan yang fokus pada pengembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu dengan kesadaran dan tujuan yang positif, sambil juga berinteraksi erat dengan respons mental, emosional, dan sosial. Sementara itu, Pendidikan Jasmani khusus merujuk pada program pendidikan jasmani yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

Tingkat kebugaran jasmani seseorang memainkan peranan krusial dalam menjalankan aktivitas atau rutinitas sehari-hari. Kebugaran jasmani yang optimal sangat penting bagi semua individu, termasuk anak-anak dari usia Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Setiap orang memiliki tingkat kebugaran jasmani yang berbeda, seperti perbedaan antara kebugaran jasmani seorang siswa dengan seorang guru atau individu lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam jenis dan intensitas aktivitas fisik yang mereka lakukan sehari-hari. (Faqih, 2017)

Kebugaran jasmani sangat penting bagi anak-anak di sekolah karena dapat meningkatkan fungsi organ tubuh, keterampilan sosial dan emosional, rasa sportif, serta motivasi dalam berkompetisi. Ada hubungan yang positif antara kebugaran jasmani dengan prestasi akademis. Kebugaran jasmani sendiri terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. (Faqih, 2017)

Pendidikan Jasmani Khusus adalah cabang dari Pendidikan Jasmani yang dirancang khusus untuk menyediakan program-program yang sesuai bagi individu dengan kebutuhan khusus. Pengembangan Pendidikan Jasmani Khusus menekankan pada tiga program utama. Fokus utama dari Pendidikan Jasmani Khusus adalah untuk memperbaiki aspek kesehatan fisik, kemampuan gerak, keterampilan sosial, dan kecerdasan intelektual pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan dan tunarungu. (Suhartini, 2020).

Hasil wawancara dengan bapak Hanu Resinurjati Pitrosandhi selaku guru SPLB-C YPLB Bandung dan juga Binpres di *National Paralympic Committee* (NPC) diketahui bahwa guru PJOK adaptif di Indonesia hanya terdapat 10%. Pembagian wilayah untuk guru PJOK adaptif yang ada di Indonesia itu dibagi menjadi 3 wilayah, Ada bagian Barat, Tengah, Timur. Bagian Barat terdapat 128 Anggota, Bagian Tengah terdapat 30 Anggota dan Bagian Timur terdapat 22 Anggota. Data tersebut didapatkan berdasarkan Ikatan Guru PJOK SLB Se-Indonesia.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, namun mengalami gangguan atau kekurangan pendengaran disebut anak tunarungu. Meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, anak tunarungu masih memiliki potensi untuk berkembang maksimal, terutama dalam aspek gerak, meski pun tidak seoptimal anak normal (Suhartini, 2020) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya dalam mendapatkan pendidikan di semua tingkat pendidikan. Mereka memerlukan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan yang sesuai agar bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dengan

bantuan pendidikan dan bimbingan yang sesuai, mereka dapat tumbuh menjadi individu mandiri dan berperan dalam pembangunan negara (Wulandari & Sholihin, 2019)

Agar anak berkebutuhan khusus tidak kesulitan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani, sebaiknya mereka tidak digabungkan dengan kelompok anak lain dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar anak dapat menanggapi materi yang diajarkan oleh guru dengan lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual mereka. Anak-anak yang tunarungu dapat dikategorikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran mereka, yaitu tuli atau mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu sering berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi seringkali mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti diejek, sehingga hal ini dapat membuat mereka enggan berbicara, komunikasi yang kurang, dan menimbulkan perasaan malu, bersalah, takut berhadapan dengan orang lain, dan sebagainya (Wulandari & Sholihin, 2019)

Hasil survei kebugaran jasmani siswa tunarungu masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan, terlihat dari kurangnya Gerakan dasar siswa tunarungu dikarenakan Siswa Tunarungu hanya diajarkan senam dan dalam 1 minggu pelaksanaan senam tersebut dilakukan 1 kali. Hal ini dikarenakan banyak guru PJOK di SLB bukan lulusan Pendidikan olahraga sehingga belum memahami tentang apa yang harus diajarkan kepada siswa siswi tunarungu di sekolah dasar masing-masing daerah. Mengapa siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Semarang yang dipilih untuk menjadi penelitian? Peneliti memutuskan untuk menganalisis anak siswa tunarungu di

Semarang ini dikarenakan dari hasil data survei 8 daerah hanya di Semarang yang tingkat kebugarannya masih kurang baik.

Ketika dilapangan banyak rata-rata siswa tunarungu dari 4 sekolah luar biasa Semarang masih banyak yang merasa asing dengan item tes kebugaran pada akhirnya ketika di instruksikan untuk melakukan gerakan item tes banyak yang tidak mampu mencapai batas minimal yang menyebabkan anak merasa lelah sehabis melakukan gerakan yang di instruksikan.

Profil kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa tingkatan, antara lain: (1) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*), (2) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*), (3) Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), (3) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*), (4) Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*) (Suhartini, 2020) Berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Profil Kebugaran Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Semarang"

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah "Bagaimana profil kebugaran siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Semarang?"

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian "Profil Kebugaran Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Semarang" akan dibatasi pada pemahaman tentang profil kebugaran siswa Sekolah Dasar Tunarungu, terutama dalam konteks

tingkat kehilangan pendengaran. Penelitian ini juga akan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kebugaran siswa Tunarungu, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kebugaran. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan perbedaan dalam profil kebugaran siswa Tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani khusus bagi siswa Sekolah Dasar Tunarungu di Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan profil kebugaran siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Semarang, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kebugaran mereka serta strategi-strategi efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebugaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan profil kebugaran di antara siswa Tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran yang mereka alami.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan profil kebugaran siswa Sekolah Dasar Tunarungu di Semarang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti

Menambah pengetahuan tentang profil kebugaran siswa Sekolah Dasar Tunarungu di Semarang.

2. Untuk Siswa

Mendorong siswa untuk aktif dalam aktivitas jasmani guna menjaga

3. Untuk Sekolah

Memberikan landasan untuk merancang program kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

E. Definisi Operasional

1. Profil

Menurut Hasan Alwi (2005) dalam (Yosep et al., 2019), profil adalah pandangan yang memberikan gambaran tentang seseorang. Dari pengertian tersebut, profil dapat diartikan sebagai representasi atau gambaran yang mencerminkan status kebugaran siswa tunarungu di sekolah dasar

2. Kebugaran Jasmani

Menurut Widaninggar (2003) seperti yang dikutip oleh Maidar (2017), kebugaran jasmani mengacu pada kemampuan tubuh untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa merasa lelah secara berlebihan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadikan pemeliharaan kebugaran jasmani melalui latihan fisik yang konsisten sebagai bagian dari gaya hidup yang menyenangkan. Salah satu elemen utama dalam mencapai kebugaran jasmani adalah dengan rutin melakukan olahraga yang teratur, terencana, dan terukur, yang merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kebugaran jasmani.

3. Siswa Tunarungu

Siswa atau peserta didik adalah individu yang orang tuanya mendaftarkan mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, dengan harapan agar mereka berkembang menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, berakhlak mulia, dan mandiri (Merpati et al., 2018). Dalam penelitian ini, siswa

tunarungu di tingkat sekolah dasar merujuk pada siswa yang mengalami gangguan pendengaran saja, tanpa adanya ketunaan ganda.

Siswa tunarungu juga menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, seperti pengaruh sugesti. Sugesti adalah ketika seseorang memberikan pandangan atau sikapnya sendiri yang kemudian diterima oleh orang lain (Gerungan, 2004), atau sugesti adalah dorongan yang diberikan oleh satu individu kepada individu lain, sehingga individu yang menerima sugesti tersebut cenderung untuk mengikuti atau melaksanakan apa yang disarankan. Hal ini terlihat ketika guru pendamping memberikan nasihat, perintah, atau saran kepada siswa tunarungu, dan mereka merespons dengan baik. (Agustin, 2022)